

BAB III

ANALISIS DATA

3.1. Data dan Analisis Objek Penelitian

Data berupa hasil informasi yang dikumpulkan dari objek penelitian yang akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, meliputi studi literatur, observasi, wawancara, hasil kuisioner.

3.1.1. Studi Literatur

Studi literatur yang dijadikan sebagai bahan referensi awal diambil dari beberapa buku yang memiliki ruang lingkup pembahasan yang selaras dengan permasalahan yang diteliti, antara lain.

- a. Buku : “Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode”, oleh Idin Baidilah, Undang A, Darsa, Oman Abdurahman, Tedi Permadi, Gugun Gunardi, Agus Suherman, Taufik Ampera, Harja Santana Purba, Dian Tresna Nugraha, Dadan Sutisna
- b. Buku : “Juris Praktis Baca-Tulis Aksara Sunda Baku Kaganga”, oleh Mulyanto

3.1.2. Observasi

Observasi dilakukan di beberapa tempat di kota Bandung yang memang sudah ada nama jalan menggunakan Aksara Sunda.

- a. Sekitaran Alun Alun Kota Bandung

Observasi dilakukan pada pusat kota Bandung karena tempat tersebut memang menjadi pusat berkumpul orang-orang yang akan mempermudah observasi, di sekitar alun-alun Bandung memang sudah ada nama-nama jalan yang sudah menggunakan Aksara Sunda

namun setelah dilihat kembali hanya sebagian nama jalan yang memang terkenal dan yang sering dilalui oleh banyak orang, belum merata keseluruhan nama jalan yang berda di sekitaran alun alun kota bandung.



Gambar 3.1 Dokumentasi Sekitara Alun-Alun Kota Bandung
Sumber: Sumber Pribadi

- b. Melihat nama nama jalan yang menggunakan Aksara Sunda.

Misalnya pada jalan ciliwung yang sudah menggunakan Aksara Sunda tetapi jalan di sebrangnya belum menggunakan Aksara Sunda, pada jalan cilaki sudah menggunakan Aksara Sunda sedangkan jalan cisangkuy belum menggunakan Aksara Sunda.



Gambar 3.2 Nama Jalan di Daerah Kota Bandung
Sumber: Sumber Pribadi

3.1.3. Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan terhadap kategori informan yaitu Ahli, dan Masyarakat Umum memiliki hasil analisa data dengan bentuk deskripsi, sebagai berikut :

- Ahli
 - a. Kepada Kang Tri sebagai Nonoman di Desa Cireundeu

Aksara sunda merupakan salah satu ciri bangsa bisa dilihat dari rupa (Rasa, Bahasa, Aksara, Kebudayaan), Aksara Sunda banyak jenis nya salah satu nya (*Pakuan, Cacarakan, Kaganga*) Aksara Sunda Kaganga sekarang menjadi Aksara yang dipakai pemerintah Jawa Barat.

Sunda merupakan bangsa yang jauh ada sebelum adanya nama Indonesia dan nusantara ada oleh karena itu Aksara merupakan ciri bangsa, walaupun berbeda di setiap daerah menggunakan Aksara sudanya tetapi masih sama dalam ejaan nya (Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga).

Kalo disebut penting memang sangat penting sebagai ciri khas bangsa, Ketika bertanya kepada pemerintah apakah penting? mungkin iya, mungkin tidak, karena menyesuaikan dengan kebutuhan daerah itu sendiri, kalau untuk desan Cireundeu dan desa yang lain yang masih melestarikan adat Aksara Sunda sangat penting.

“bila satu generasi tidak tau/lupa sejarah, maka sejarah itu akan hilang”



Gambar 3.3 Dokumentasi di Desa Cireundeu Bersama Nonoman Kang Tri
Sumber: Sumber Pribadi

b. Kepada Ibu Cucu Sebagai Ketua KKLP Budaya

Aksara Sunda yang memang Aksara khas orang sunda di pandang sebelah mata oleh pemerintah karena belum masuk pada kurikulum padahal berdasarkan peraturan daerah propinsi Jawa Barat. No. 05 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra dan Aksara daerah, yang menetapkan bahasa daerah, antar lain, bahasa Sunda diajarkan di pendidikan dasar di Jawa Barat. Kebijakan tersebut sejalan dengan jiwa UU No. 22/1999, tentang pemeliharaan daerah dan UUD 1945 pemerintah daerah dan UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang bersumber dari UUD 1945 mengenai pendidikan dan kebudayaan, disamping sejalan pula dengan rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “pemeliharaan bahasa-bahasa ibu”, dan peraturan pemerintah republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Namun faktanya belum sesuai dengan apa yang terjadi.

Sudah 5 tahun tidak adanya event, untuk itu balai bahasa ini ada beberapa program yaitu festival tunas Bahasa ibu yang sudah berjalan dan

yang akan di laksanakan juga salah satunya untuk mengembangkan dan mengajak masyarakat dan anak-anak untuk mengikuti lomba salah satunya membaca Aksara Sunda dan menulis aksara sunda, sebagai pelestarian dari Balai Bahasa ini agar Aksara Sunda ini tidak hilang dan untuk menarik masyarakat itu sendiri tentang Aksara Sunda, lomba tersebut diikuti oleh anak-anak yang memang antusias terutama orang tuanya.

Yang dilombakan yaitu Aksara Sunda Kaganga, yang memang dipilih oleh Balai Bahasa ini sebagai Aksara Sunda asli, tidak ada yang diutamakan karena dilihat dari naskah-naskah yang ditemukan berupa Aksara Sunda *Cacarakan, Kaganga, Pegon*, dan itu menjadi sebuah bukti. Kenapa berbeda-beda pasti ada yang mempengaruhinya contohnya cacarakan karena Mataram datang menguasai Sunda budayawan pun menjadi pengaruh. Pegon Arab Gundul karena dulu di Jawa Barat mayoritas beragama Islam.

Namun sangat disayangkan yang memang baca tulis Aksara Sunda ini bukan orang Sunda, dari segi sisi memang merasa malu sebagai orang Sunda, yang satu merasa bangga karena Aksara Sunda dipelajari oleh dari luar Sunda. Dari sini kita lihat bahwa jika kita mau belajar dan sungguh-sungguh maka kita juga bisa mengerti mengenai Aksara Sunda ini dan juga sebagai pelestarian dari masyarakat Sunda sendiri. Dan karena lomba ini beberapa dinas kabupaten kota agar dimasukkan nya Aksara Sunda ke kurikulum.

Usaha dari pemerintah yang memang kurang dan hanya sebatas nama instansi dan nama jalan saja yang digunakan, pemerintah sudah mulai

melakukan Tindakan terkait Aksara Sunda ini dengan memeberi edukasi mempertahankan daerah.



Gambar 3.4 Dokumentasi Bersama Ketua KKLP Balai Bahasa Jabar Ibu Cucu
Sumber: Sumber Pribadi

c. Kepada Mang Idon Pengamat

Identias pada suku bangsa pasti ada value, contohnya pada Bahasa sunda sendiri, saya sebagai pendongen menggunakan Bahasa Indonesia tidak menggunakan Bahasa sunda, karena unda usuk Bahasa yang memang kurang. dan anak anak zaman sekarang menggunakan Bahasa Indonesia namun Bahasa nya di campur dengan sunda ini yang menjadi kurang dan hilang nya value orang sunda sendiri. Mungkin dari orang tua tidak mengajarkan bahasa sunda karena tidak mau anak nya nanti menggunakan kata kasar akhirnya tidak di ajarkan ataupun di berikan edukasi mengenai bahasa sunda dan ditakutkan Bahasa sunda menjadi hilang begitu pun Aksara Sunda yang tidak diajarkan akan hilang juga.

Selain Bahasa, jaipong juga sudah jarang di era sekarang, dibeberapa pernikahan tidak ada jaipong berbeda dengan dulu yang memang masih ada jaipong di sambung dengan wayang, sekarang sudah jarang, masuk juga dari pemerintah itu sendiri yang memang bisa mewadahi dan mencakup semua aspek budaya, mewadahi para seniman agar bisa berkarya dan mengajak

masyarakat melestarikan budaya sunda sendiri terutama pada Aksara Sunda, juga mendukung komunitas-komunitas yang ada, nyatanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, sebelumnya sudah ada rencana namun belum terealisasikan oleh pemerintah itu sendiri, anak-anak kurang minat karena penyebab faktor lingkungan rumah yang memang tidak bisa di paksakan, di lanjut dengan pemerintah yang kurang mewadahi mengenai Aksara Sunda masuk kedalam kurikulum pendidikan, akhirnya anak-anak sekarang kurang tertarik kepada Aksara Sunda, bahasa sunda juga sudah mulai berkurang ditakutkan value dari orang sunda sendiri hilang.

Indonesia ini kaya dengan aneka suku bangsa ras budaya Ketika itu hilang maka hanya ada nama Indonesia saja yang tersisa dan value dari indoensia dari orang sunda sendiri hilang.



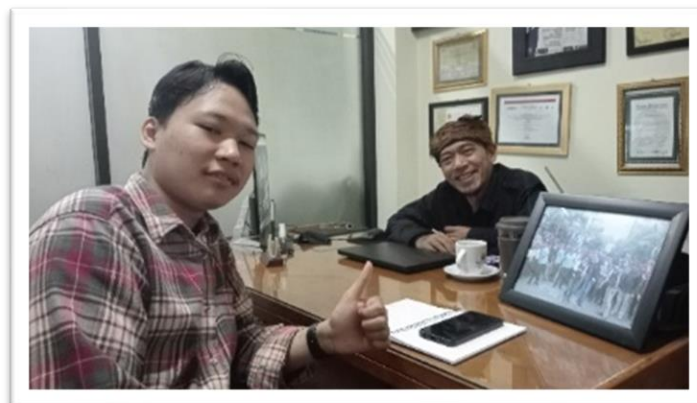
Gambar 3.5 Dokumentasi Bersama Mang Idon, Ketua Hayu Maca Cimahi
Sumber: Sumber Pribadi

d. Kepada Pa Budi Dalton sebagai budayawan

Aksara itu simbol dari huruf, segala sesuatu yang bisa dibaca seperti membaca tulisan yang di tulis oleh penulis kita langsung tau apa maksudnya contohnya ketika tau akan hujan, nah itu huruf lalu huruf ini di simbolkan disetiap budya berbeda beda.

Jika berbicara sunda, sunda itu luas yang mempunyai aksara maupun simbol simbol yang berada pada wilayah sunda, aksara nya berbeda beda ada aksara palawa, kawi, pegon timur tengah.

Ketika di artikan Aksara itu simbol simbol Sunda itu suatu wilayah yang begitu besar itu menurut saya sendiri seperti itu. ketika berbicara Aksara Sunda *hancaraka* itu sama, dari bali ada *hancaraka* dari luar juga ada cuman yang berbeda huruf nya. Ketika berbicara jawa bagian barat ada Aksara Sunda yang sudah dibakukan oleh pemerintah (Kaganga) yang memang ada penambahan dan penyesuaian alfabet contohnya x dan v dari *hanacaraka* sendiri tidak ada, yang kita kenal Aksara Sunda sekarang itu adalah penyesuaian dari alfabet agar bisa masuk kepada aksara internasional bisa di bilang begitu.



Gambar 3.6 Dokumentasi Bersama Pa Budi Dalton Budayawan, Dosen UNPAS
Sumber: Sumber Pribadi

e. Kepada Ambu Yani sebagai Penerjemah Naskah Sunda Kuna

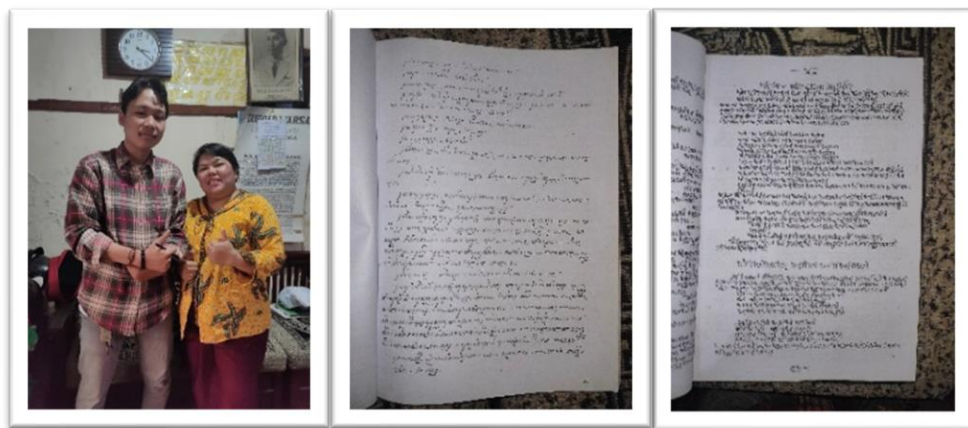
Awal ada Aksara Sunda berawal dari Jawa Barat, kalo dari luar Jawa Barat namanya bukan Aksara Sunda, misalnya di Jawa aksara Jawa, di Batak aksara Batak dan lain sebagainya, Aksara Sunda memang ditemukan pada batu prasasti, buku naskah, lontar dan lain sebagainya, yang bisa membaca (*ngaos*) hanya orang-orang khusus bukan orang awam sembarangan.

Aksara Sunda merupakan simbol simbol yang memang setiap huruf vocal, konsonan, mempunyai simbol tersendiri contoh nya ini huruf a, ini huruf u, dll yang dapat dibedakan dan tidak akan tertukar. Ketika melihat kedalam lagi ada filosofi yang dapat di baca (*aos*) oleh orang yang bisa misalnya huruf a, acatya (ayana urang didunia teh kumaha) ketika melihat anak anak pasti yang bisa pertama kali huruf a contoh nya mamama, bababapabapa dll. Huruf yang pertama disini huruf a orang tua pun mengajarkan kita ketika masih kecil mama, bapa, abah, dan huruf lain nya menyusul.

Ketika melihat huruf Sunda cacarakan (ha, na, ca, ra, ka,..) mempunyai simbol tersendiri ada 57 huruf termasuk (konsonan, sandangan, angka). Huruf Aksara Sunda Kaganga huruf konsonan ada 18 (ka, ga, nga,...) ditambah 5 (fa, va, qa, xa, za) huruf vocal ada 7 (a, i, u,...) angka ada 10 (0, 1, 2,...9).

Menurut ambu Aksara Sunda ada 2 dulu pada abad 14, 15 dipulau jawa bernama huruf *carakan* kalo di sunda cacarakan. Aksara *cacarakan* menjadi aksara yang digunakan oleh kerajaan mataram, ke kerajaan mataram ke wilayah barat menguasai beberapa kerajaan dan merubah Aksara kerajaan tersebut dengan aksara *cacarakan* sampai Aksara Sunda asli tidak dipakai menurut para peneliti dan punah berlokasi di ciamis. terpakai kembali karena adanya loka karya pada tahun 1998 diciptakan kembali aksara nglagena/kaganga, sekarang aksara tersebut dipakai oleh sekolah dari mulai sd sampai sma, kalo *cacarakan* dipakai oleh filologi sastra, dan juga kampung adat yang masih ada sampai sekarang yaitu kampung adat Cireundeu di cimahi. Kenapa pemerintah menggunakan Akasra Sunda Kaganga karena menurut para peneliti akasra sunda tersebut adalah Aksara asli Sunda. Menurut ambu mah mau itu akasra cacarakan, Aksara Kaganga dll, kalo itu di artikan bahasa sunda, itu termasuk Aksara Sunda. Lalu pemerintah memperdakan Akasra Sunda Kaganga pada tahun 2003 kita harus bangga juga terhadap Aksara kita sendiri dan dipakai juga oleh sekolah sekolah.

Untuk mengajarkan Aksara Sunda/bahasa sunda baik nya dari kecil, tapi kenapa orang tua sekarang malah enggan mengajarkan karena takut anak tersebut berbicara kasar, padahal jika di ajarkan dan diberikan arahan tidak akan seperti itu, karena tidak diajarkan aksara sunda/bahasa sunda sekarang menjadi langka. berbeda dengan diperkotaan dipedesaan lebih enak pada saat berbicara bahasa sunda bangga terhadap budayanya sendiri.



Gambar 3.7 Dokumentasi Bersama Ambu Yani, Penerjemaah Aksara Kuna
Sumber: Sumber Pribadi

- Masyarakat Umum

Setelah melihat mencoba menanyakan kepada orang orang yang sedang berada disana mulai dari keluarga yang sedang bermain bersama sanak keluarga setelah bertanya sang ayah tidak kenal dan tidak tau aksara ataupun bahasa yang digunakan, setelah anak nya lihat anak tersebut menjawab bahasa sunda yang di ajarkan di sekolah dasar kelas 5, lalu bertanya kepada yang lain sang ibu tidak tau dan tidak kenal aksara tersebut dan malah menduga duga bahwa aksara tersebut adalah bahas cina, ketika di perlihatkan kepada sang anak, anak itupun sama tidak tau dan tidak kenal aksara maupun bahasa tersebut padaal sama tingkat sekolah dasar.

Melanjutkan bertanya kepada yang lain orang tua maupun anak-anak, sebagian tidak tau, sebagian hanya tau saja, dan ada yang diajarkan pada sekolah dasar, dan tidak di ajarkan pada sekolah menengah, ataupun sebaliknya.



Gambar 3.8 Dokumentasi Sekitaran Alun-Alun Kota Bandung
Sumber: Sumber Pribadi

3.1.4. Kuisisioner

Menurut Hasil Survey dari teman-teman yang notabennya tinggal di Jawa Barat data menyebutkan mulai belajar Aksara Sunda dari mulai SD, SMP, SMK. Namun juga masih belum merata ke berbagai sekolah, dan juga tidak berjenjang dari SD, SMP, SMK, namun ada yang hanya SD saja, ada juga SMP, SMK saja SD tidak diajarkan yang pada kenyataannya pemerintah belum mengupayakan ke semua sekolah yang mungkin menyesuaikan dengan daerahnya sendiri.



Gambar 3.9 Dokumentasi SDN Sukagalih Timur 1 & 6
Sumber: Sumber Pribadi

Kuisisioner dilakukan dengan membagikan selebaran kertas yang berupa pilihan ganda, dimaksudkan mengundang siswa di SDN Sukagalih 1 & 6 kelas 4-6 untuk berpartisipasi dalam kuisisioner mengenai Aksara Sunda Kaganga. Kuisisioner ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengetahuan dan minat siswa terhadap aksara Sunda Kaganga. Hasil dari kuisisioner akan membantu dalam merancang program pembelajaran yang lebih baik.

71 Siswa

Nama Lengkap : Penestya
Jenis Kelamin : Perempuan




1. Apakah kamu belajar aksara sunda?
a. Iya b. Tidak

2. Aksara sunda seperti apa yang dipelajari?
a. Ka Ga Nga b. Ha Na Ca Ra Ka



$11+11$ $11+21$ $11+31$ $11+41$ $11+51$ $11+61$ $11+71$ $11+81$ $11+91$	$11+1$ $11+2$ $11+3$ $11+4$ $11+5$ $11+6$ $11+7$ $11+8$ $11+9$	$11+1$ $11+2$ $11+3$ $11+4$ $11+5$ $11+6$ $11+7$ $11+8$ $11+9$
---	--	--

3. Ketika melihat buku, buku seperti apa yang paling disukai?
a. Berwarna b. Bergambar c. Tullisan saja d. Kerucuk Anime

4. Pilihlah salah satu gambar dibawah ini yang kamu sukai?




a.  b.  c. 

$17+4$ $17+11$ $18+13$

d.  e. 

$25+7$ $4+$ 8

5. Pilihlah salah satu gambar dibawah ini yang kamu sukai?

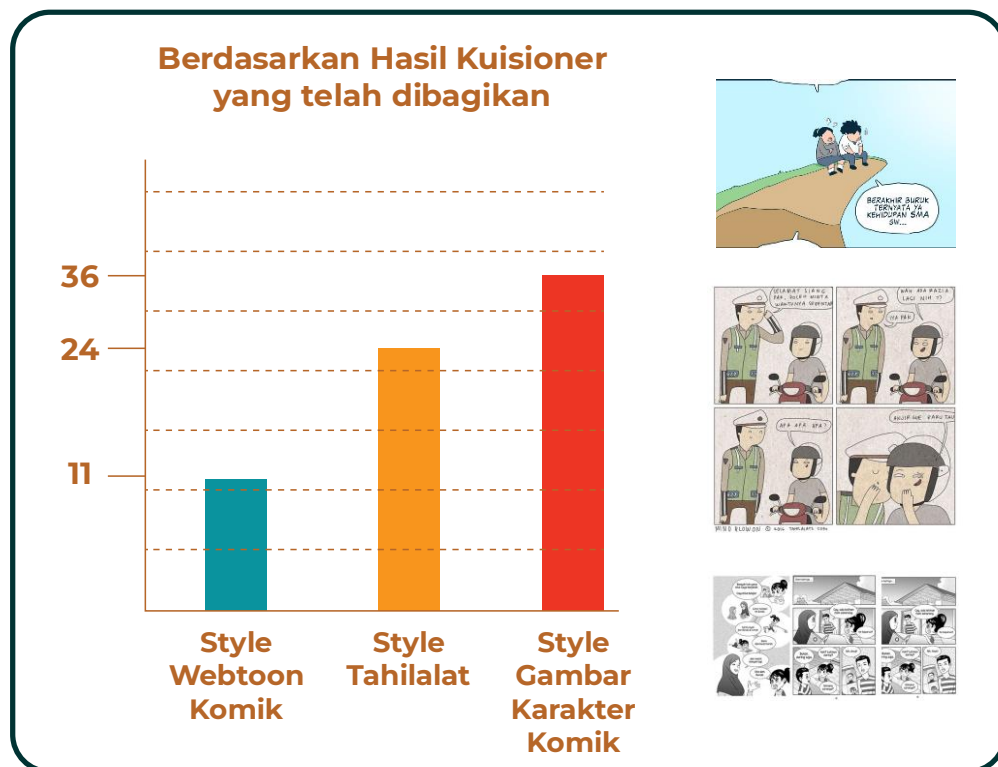
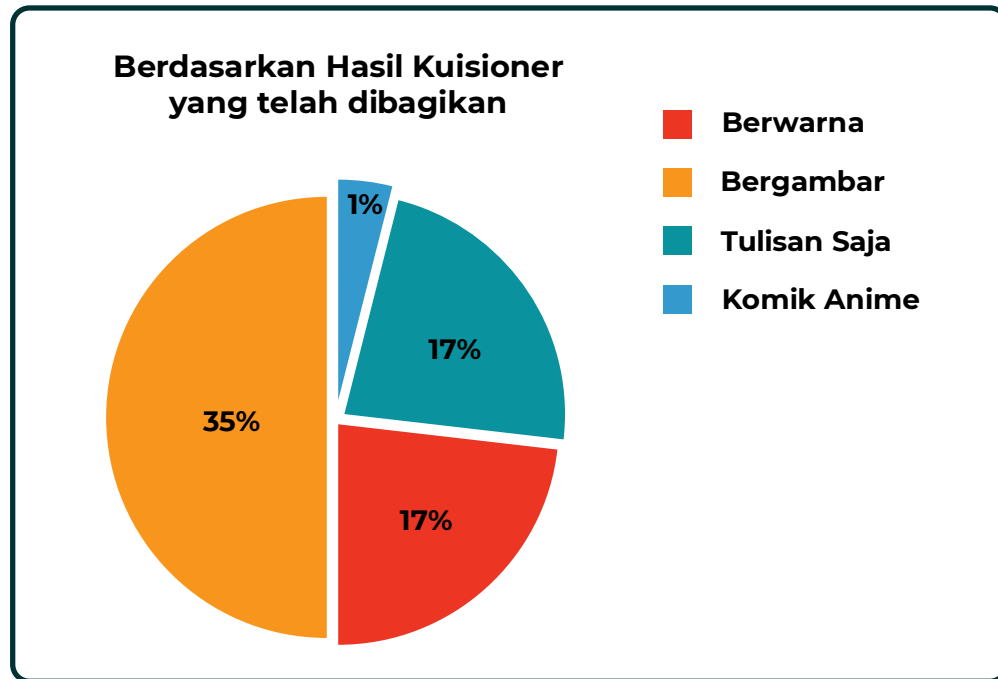
a.  b.  c. 

11 $17+7$ 11 $20+16$ 11 $7+4$

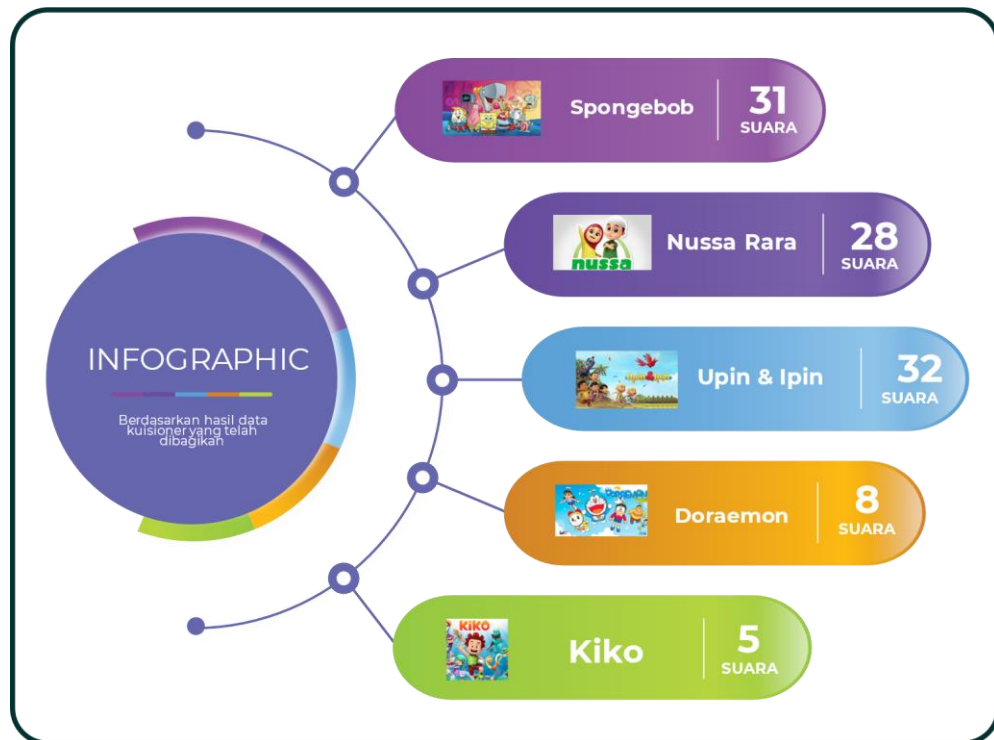
29 76 11

Gambar 3.10 Hasil Kuisisioner
Sumber: Sumber Pribadi

Kuisisioner terdiri dari 5 soal yang berkaitan dengan anak-anak dan beberapa gambar. Soal berupa pilihan ganda, hasil dari kuisisioner sangat membantu penulis dan nantinya menjadikan sebuah ide-ide dalam mencari referensi yang telah terpilih akan digabungkan dalam sebuah media yang akan dibuat.



Gambar 3.11 Hasil Kuisisioner Dalam Bentuk Grafik



Gambar 3.12 Hasil Kuisisioner Dalam Bentuk Grafik

Hasil dari kuisisioner dirubah kedalam bentuk grafik agar memudahkan dalam pembagian dari referensi yang telah terpilih. Pemilihan terbanyak dan sedikit tidak mempengaruhi dalam pembuatan sebuah pengkaryaan, namun hasil dari kuisisioner hanya melihat seberapa jauh keinginan/kegemaran dari setiap anak. untuk itu hasil dari kuisisioner di gabungkan yang nantinya akan menjadi bahan dari referensi pembuatan media yang mudah dan menarik bagi anak-anak kususnya kelas 4-6 sd/mulai dari usia 10-12 tahun.

3.2. Data dan Analisis Target

Informasi atau observasi yang dikumpulkan atau dihasilkan digunakan sebagai dasar untuk analisis, pengambilan keputusan, dan pemahaman lebih lanjut tentang fenomena atau masalah tertentu. merujuk pada proses mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan.

3.2.1. Persona

Rincian status dari target yang akan dijadikan bahan penelitian.

Primary

Berikut merupakan rincian dari target utama dan pendukung.

- **Demografis**

Jenis Kelamin : Laki – Laki & Perempuan

Usia : 10 – 12 Tahun

Status Ekonomi : Golongan Menengah

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

- **Geografis**

Kota Bandung, Sukajadi - Setiabudhi

- **Psikografis**

Aktif, Mengikuti pendidikan formal, Bangga terhadap budaya

Secondary

- **Demografis**

Jenis Kelamin : Laki – Laki & Perempuan

Usia : 25 – 55 Tahun

Status Ekonomi : Golongan Menengah

Pendidikan : SMA, Diploma D3 – 4, Sarjana S1

Pekerjaan : Wiraswasta, Pengajar, PNS, IRT

- **Geografis**

Kota Bandung, Sukajadi – Setiabudhi

- **Psikografis**

Memperhatikan tumbuh kembang anak, Memperhatikan generasi muda, Cinta terhadap budaya

3.2.2. *Consumer journey/User Journey*

Agar informasi dan perancangan media dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan daftar aktifitas dari target audiens. Berikut adalah data *consumer journey* yang didapatkan disesuaikan dengan target.

Usia : 10 Tahun

Alamat : Kota Bandung

Tabel 3.1 *Consumer Journey/User Journey*

Waktu	Kegiatan	Touch Point	Point Of Contact
05:00 – 06:00	- Bangun - Tidur	- Kamar Tidur	- Kasur, Bantal, Bantal Guling
06:00 – 07:30	- Mandi Pagi - Nonton Tv - Makan Pagi - Berangkat	- Kamar Mandi - Ruang Tengah - Dapur - Jalan	- Jolang, Gayung, Sikat Gigi, Pasta Gigi, Lifeboy - Televisi, Kursi - Menu Makan, Piring, Sendok
08:00 – 10:00	- Belajar	- Sekolah, Ruang Kelas	- Buku Pelajaran, Alat Tulis
10:00 – 10:30	- Istirahat	- Area Sekolah	- Main Bola
10:30 – 12:00	- Belajar - Sholat - Berjamaah - Pulang	- Sekolah, Ruang Kelas - Mushola - Jalan	- Buku Pelajaran, Alat Tulis - Alat Sholat - Motor, Jalan Kaki
12:00 – 12:30	- Pulang	- Ruang Tengah	- Ganti Pakaian, Kursi
12:30 – 15:00	- Main	- Lapangan	- Bola
15:00 – 16:00	- Sholat	- Masjid	- Sejadah, Sarung, Peci
16:00 – 17:00	- Mandi - Nonton Tv	- Kamar Mandi - Raung Tengah	- Jolang, Gayung, Sikat Gigi, Pasta Gigi, Lifeboy, Handuk
17:00 - 19:00	- Mengaji - Sholat - Makan Malam	- Masjid - Ruang Keluarga	- Sejadah, sarung, peci Al-Qur'an - Piring, Makanan, Sendok
19:00 – 20:00	- Main HP - Tidur	- Ruang Keluarga - Kamar	- HP - Kasur, Bantal, Guling

Usia : 35 Tahun
 Alamat : Kota Bandung
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tabel 3.2 *Consumer Journey/User Journey*

Waktu	Kegiatan	Touch Point	Point of Contact
03:30 – 05:00	- Bangun Tidur - Sholat, Tahajud - Mengaji - Mandi Pagi - Shalat Subuh	- Kamar Tidur - Kamar Mandi	- Kasur, Bantal, Guling. - Handphone. - Al-Qur`an, Alat Shalat. - Sikat Gigi, Sabun, Handuk.
05:00 – 06:00	- Belanja Bahan Masakan. - Menyiapkan Sarapan.	- Tempat Dagang Sayuran - Dapur	- Sayuran, Daging, Rempah – Rempah, Makanan. - Alat Masak, - Alat Makan.
06:00 – 08:00	- Membangunkan Anak - Memandikan Anak - Sarapan	- Kamar Tidur Anak - Kamar Mandi - Ruang Makan	- Kasur, Bantal, Guling, Sikat Gigi, Sabun, Handuk, Menu Sarapan, Sendok, Piring.
08:00 – 10:00	- Beres – Beres Rumah.	- Ruangan – Ruangan Rumah.	- Sapu, Pel, Peralatan Bersih – Bersih.
10:00 – 12:00	- Menonton Televisi - Bermain Handphone	- Ruang Tamu	- Televisi, Handphone, Remot. - Kursi, Meja.
12:00 – 13:00	- Sholat Dzuhur - Menyiapkan Makan Siang - Makan Siang - Menidurkan Anak	- Kamar Tidur - Dapur - Ruang Makan	- Alat Shalat - Alat Memasak - Menu Makanan - Sendok, Piring, Gelas. - Mainan - Handphone
13:00 – 14:00	- Tidur Siang	- Kamar Tidur	- Bantal, Guling, Kasur.
14:00 – 15:00	- Menonton Televisi - Membaca Buku	- Ruang Tamu	- Televisi, Remot, Handphone. - Kursi, Meja. - Buku.

15:00 – 17:30	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat Ashar - Bermain Bersama Anak - Beres Beres Rumah - Memandikan Anak. - Mandi 	<ul style="list-style-type: none"> -Kamar Tidur -Halaman Rumah -Ruang Tamu -Ruangan – Ruangan Rumah -Kamar Mandi 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat Shalat - Mainan. - Sapu, Kemoceng, Alat Bersih – Bersih. - Sikat Gigi, Sabun, Handuk.
17:30 – 19:30	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat Maghrib - Mengaji - Sholat Isya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat Shalat - Al-Qur`an
19:30 – 20:30	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan Makan Malam - Makan Malam 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapur - Ruang Makan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan Masak - Peralatan Makan.
20:30 – 21:30	<ul style="list-style-type: none"> - Menonton Televisi - Bermain Handphone - Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Tamu - Kamar Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> - Televisi, Remot, Handphone. - Kursi, Meja. - Kasur, Bantal, Guling.

3.3.3. Preferensi Visual/Moodboards

Moodboard atau *preferensi visual* didapatkan dari hasil analisis pada referensi visual, referensi desain, juga referensi target audiens dimana lebih mengacu pada visual yang akan ditampilkan.

- Ilustrasi dan Buku Anak-Anak

Preferensi visual dan *moodboard* dari ilustrasi buku anak-anak bergambar untuk usia 10-12 tahun menampilkan kombinasi gambar yang ceria, imajinatif, dan menginspirasi. *Moodboard* ini dirancang dengan menggunakan warna-warna cerah dan motif yang menyenangkan, menghadirkan pemandangan dan ilustrasi-illustrasi. tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menggambarkan ekspresi emosi, keterlibatan sosial, serta nilai-nilai positif seperti keluarga, persahabatan, keberanian, dan semangat. *Moodboard* ini bertujuan untuk mendorong minat membaca, mengembangkan kreativitas, serta membantu membentuk imajinasi anak-anak dalam memahami isi bacaan dengan cara yang menyenangkan dan mendidik.



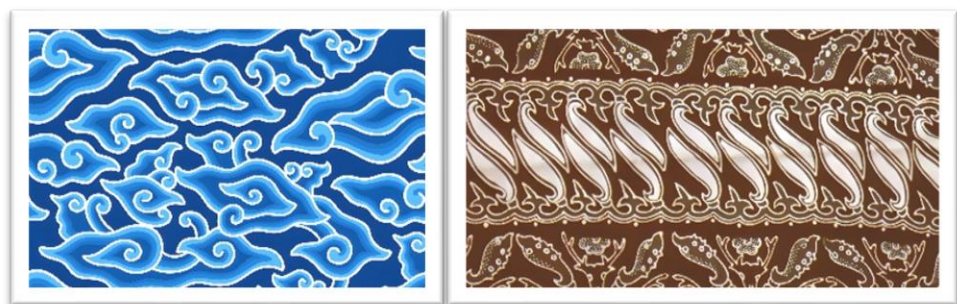
Gambar 3.13 Ilustrasi dan Buku Anak-Anak

- **Motif Batik Mega Mendung dan Motif Kebaya**

Preferensi visual dan moodboard yang diambil dari motif batik mega mendung dan motif kebaya diintegrasikan dengan indah ke dalam setiap karakter. Menggambarkan keberagaman budaya Sunda dengan motif batik mega mendung yang khas serta elegansi motif kebaya yang mewakili keanggunan tradisional.

Digunakan dengan penuh kearifan untuk menciptakan nuansa yang kaya dan memikat. Motif batik mega mendung memberikan latar belakang yang khas dan memberi sentuhan kultural yang kuat. Sementara itu, motif kebaya menambahkan kelembutan dan keanggunan yang memancarkan kehalusan budaya Sunda.

Dengan penggunaan preferensi visual ini, media buku bahasa Sunda menjadi lebih menarik dan relevan bagi pembaca, mengajak mereka dalam perjalanan budaya yang kaya dan memperkaya pemahaman tentang warisan budaya yang indah. Juga berfungsi untuk melestarikan tradisi dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan seni dan budaya melalui platform literatur.



Gambar 3.14 Motif Batik Mega Mendung, Motif Kebaya

- Baju Pangsi dan Kebaya

Digunakan dengan penuh kearifan untuk menciptakan nuansa yang kaya dan memikat. Baju pangsi memberikan latar belakang yang khas dan memberi sentuhan kultural yang kuat. Sementara itu, kebaya menambahkan kelembutan dan keanggunan yang memancarkan kehalusan budaya Sunda.

Dengan penggunaan preferensi visual ini, media buku bahasa Sunda menjadi lebih menarik dan relevan bagi pembaca, mengajak mereka dalam perjalanan budaya yang kaya dan memperkaya pemahaman tentang warisan budaya yang indah. Berfungsi untuk melestarikan tradisi dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan seni dan budaya melalui platform literatur.



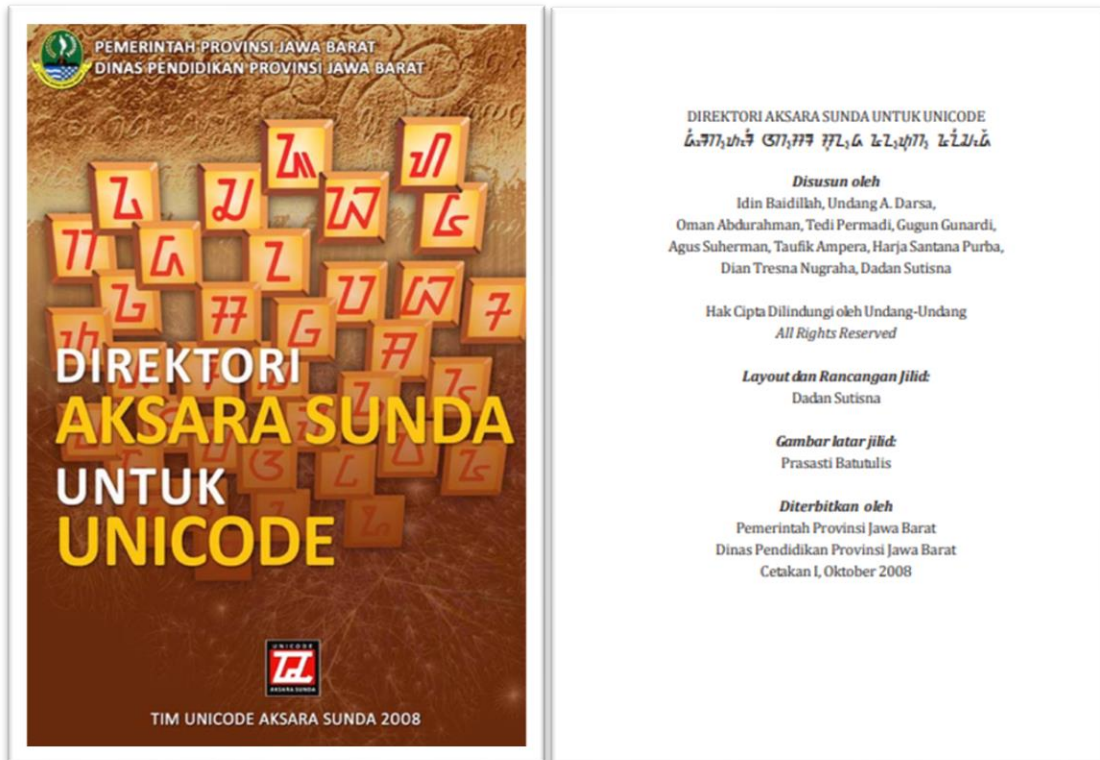
Gambar 3.15 Pangsi dan Kebaya Sunda

- Buku "Direktori Aksara Sunda untuk Unicode"

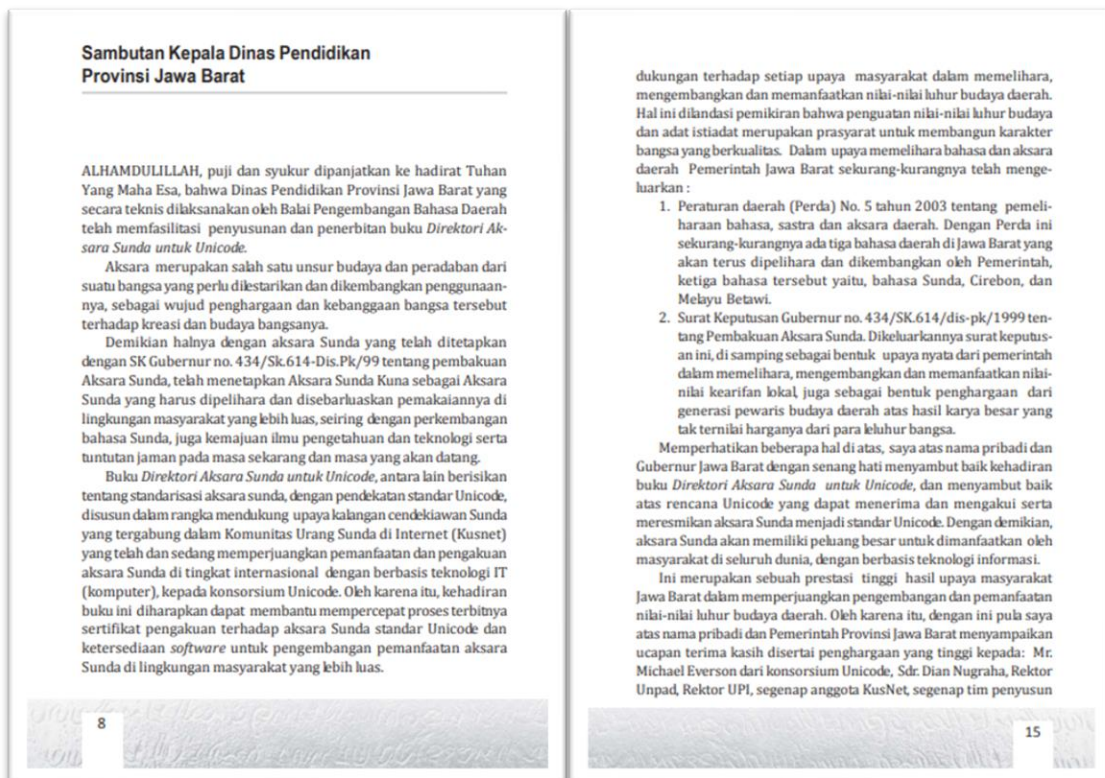
Referensi yang diambil dari buku "Direktori Aksara Sunda untuk Unicode" merupakan sumber yang berharga bagi para pengembang teknologi dan ahli bahasa dalam memperluas penggunaan aksara Sunda di era digital. Buku ini menyediakan panduan komprehensif mengenai cara mengimplementasikan aksara Sunda ke dalam standar Unicode, memastikan keseragaman dan konsistensi dalam penggunaan karakter aksara Sunda di platform digital modern.

Buku ini membahas secara mendalam mengenai seluruh karakter aksara Sunda, penempatan dalam Unicode, dan kode-kode yang terkait, memudahkan para pengembang untuk mengintegrasikan aksara Sunda ke dalam aplikasi, situs web, atau perangkat lunak mereka. Referensi ini juga dapat membantu masyarakat luas dalam mengakses dan berinteraksi dengan konten bahasa Sunda secara digital, meningkatkan keberlanjutan dan penggunaan aksara Sunda di era digital ini.

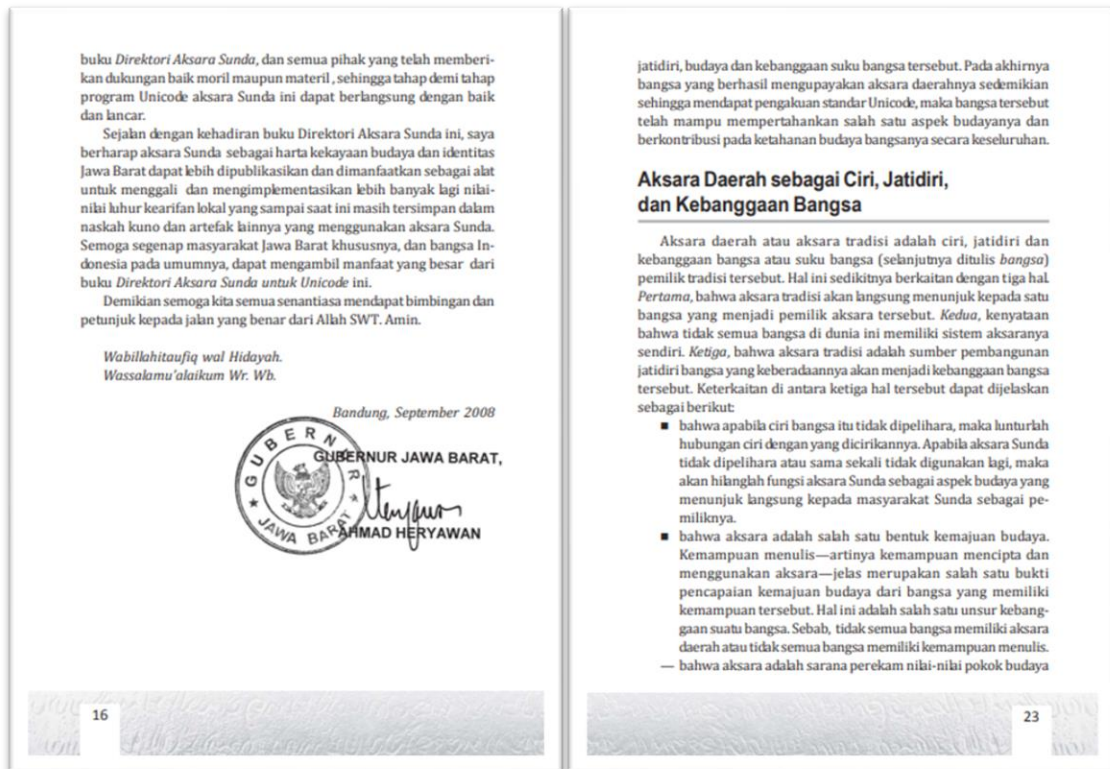
"Direktori Aksara Sunda untuk Unicode" menjadi sumber acuan yang penting dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Sunda, memungkinkan aksara Sunda tetap relevan dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Referensi ini memberikan kontribusi positif dalam melestarikan identitas lokal dan kekayaan budaya Sunda di tengah dunia digital yang semakin terhubung.



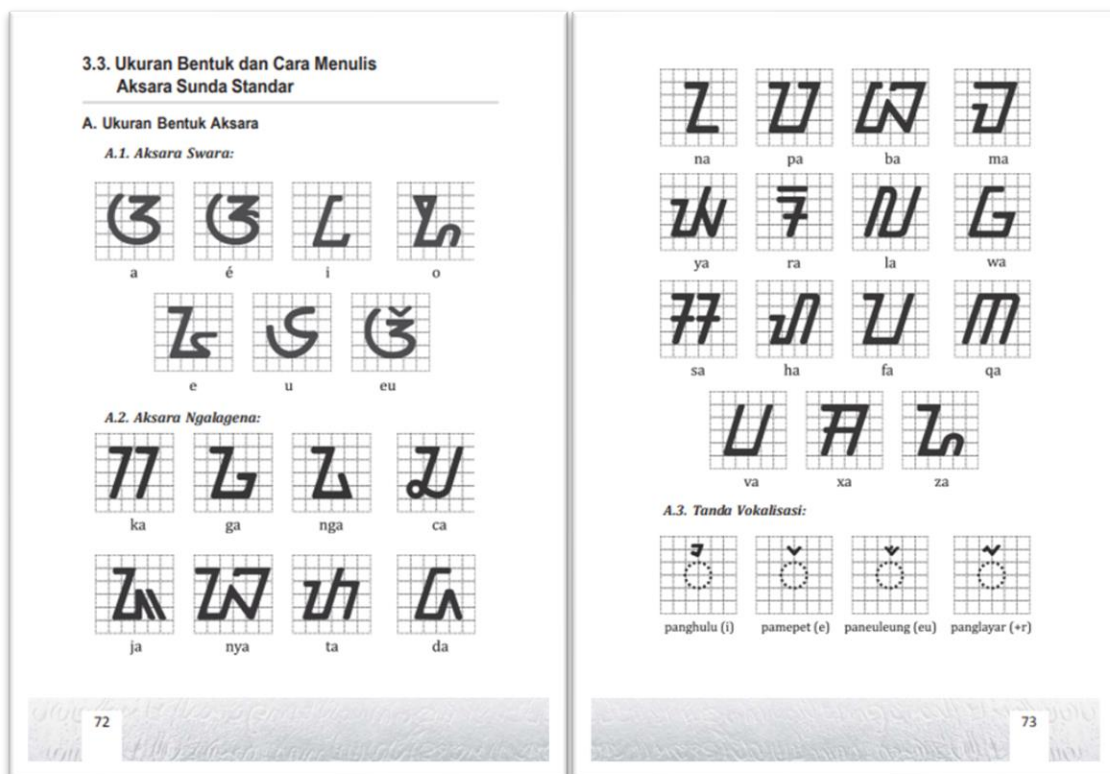
Gambar 3.16 DIREKTORI Aksara Sunda Untuk UNICODE



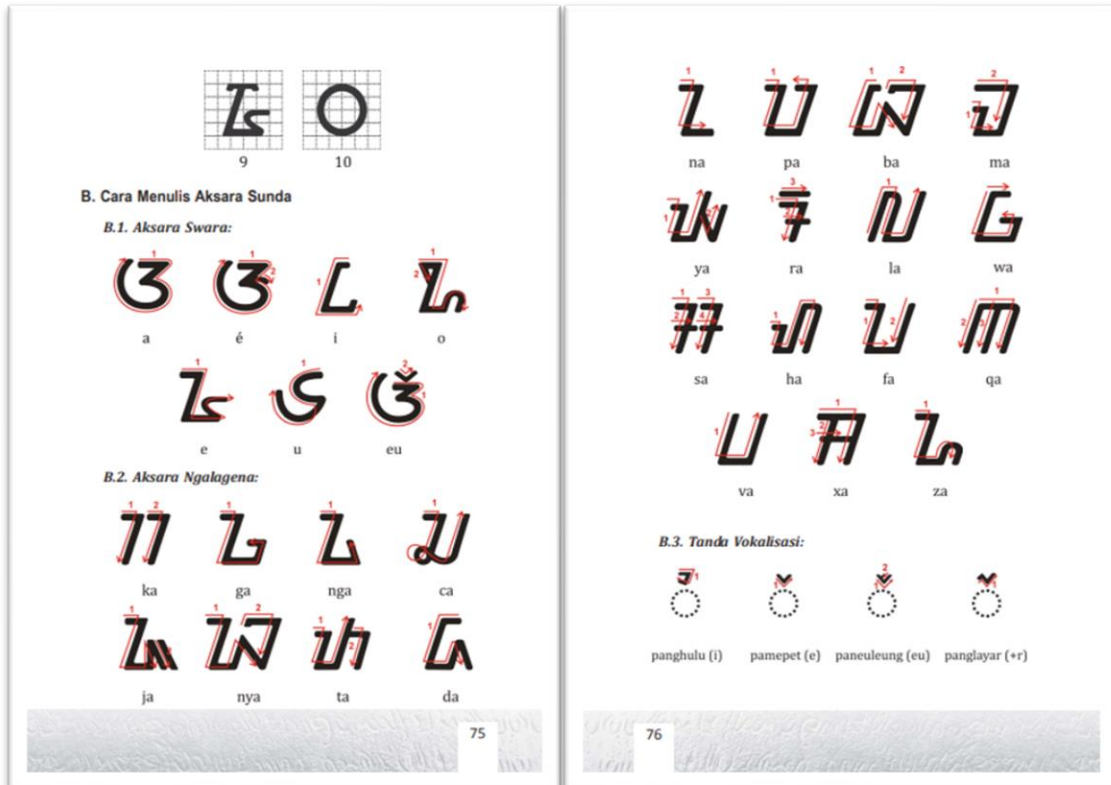
Gambar 3.17 DIREKTORI Aksara Sunda Untuk UNICODE



Gambar 3.18 DIREKTORI Aksara Sunda Untuk UNICODE



Gambar 3.19 DIREKTORI Aksara Sunda Untuk UNICODE



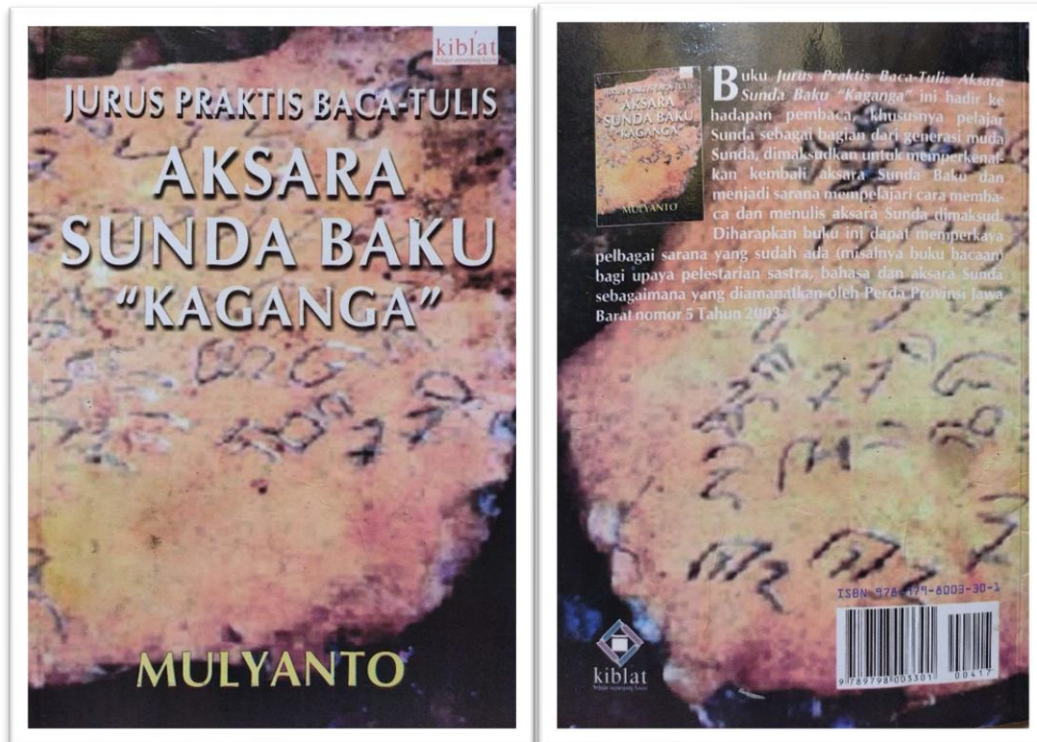
Gambar 3.20 DIREKTORI Aksara Sunda Untuk UNICODE

- Buku "Jurusan Praktis Baca Tulis Aksara Sunda Baku Kaganga" karangan Mulyanto.

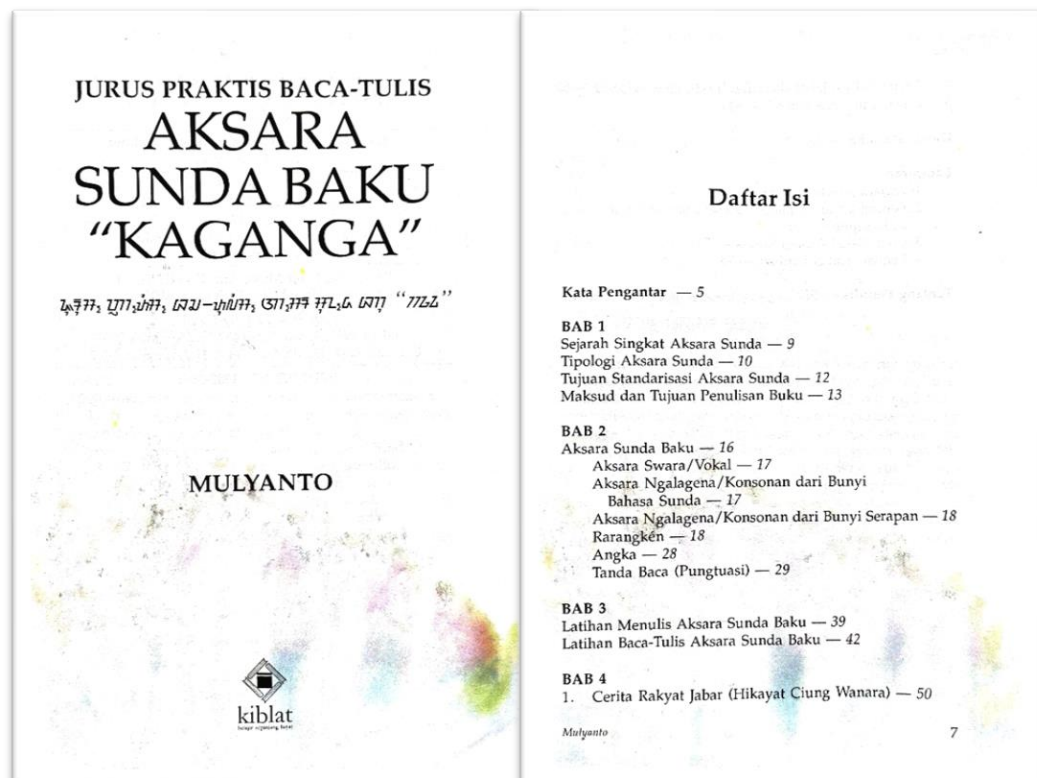
Referensi yang diambil dari buku "Jurusan Praktis Baca Tulis Aksara Sunda Baku Kaganga" karangan Mulyanto menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi mereka yang ingin memahami dan menguasai aksara Sunda Kaganga dengan lebih baik. Buku ini menyajikan langkah-langkah praktis dan metode efektif untuk membantu pembaca dalam belajar membaca dan menulis aksara Sunda dengan tepat.

Dalam buku ini, Mulyanto membahas secara rinci setiap huruf dan fonem aksara Sunda Kaganga, disertai dengan contoh-contoh yang jelas dan terstruktur. Referensi ini menjadi panduan yang komprehensif, memudahkan pembaca dari berbagai usia, untuk memahami tata cara penulisan dan pengucapan aksara Sunda dengan benar.

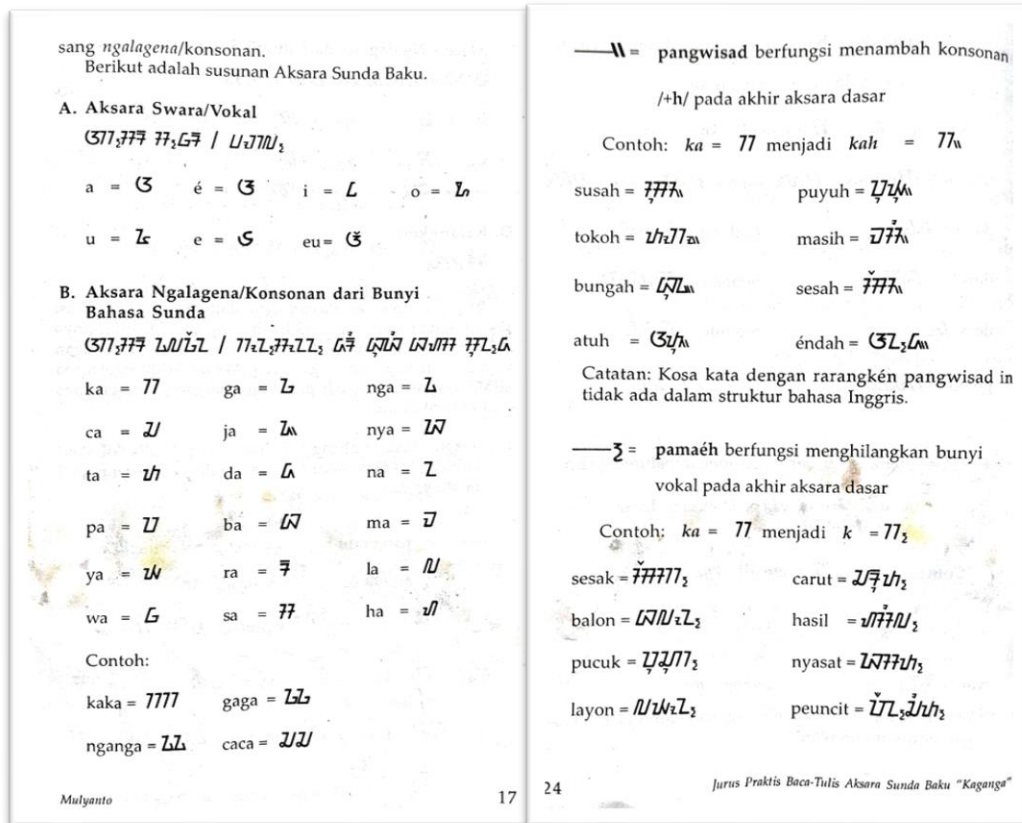
Buku "Jurusan Praktis Baca Tulis Aksara Sunda Baku Kaganga" memberikan nilai tambah dalam upaya melestarikan budaya Sunda dan mengapresiasi kekayaan tradisi lokal. Referensi ini tidak hanya membangkitkan minat belajar bahasa dan budaya Sunda, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman tentang identitas lokal yang unik.



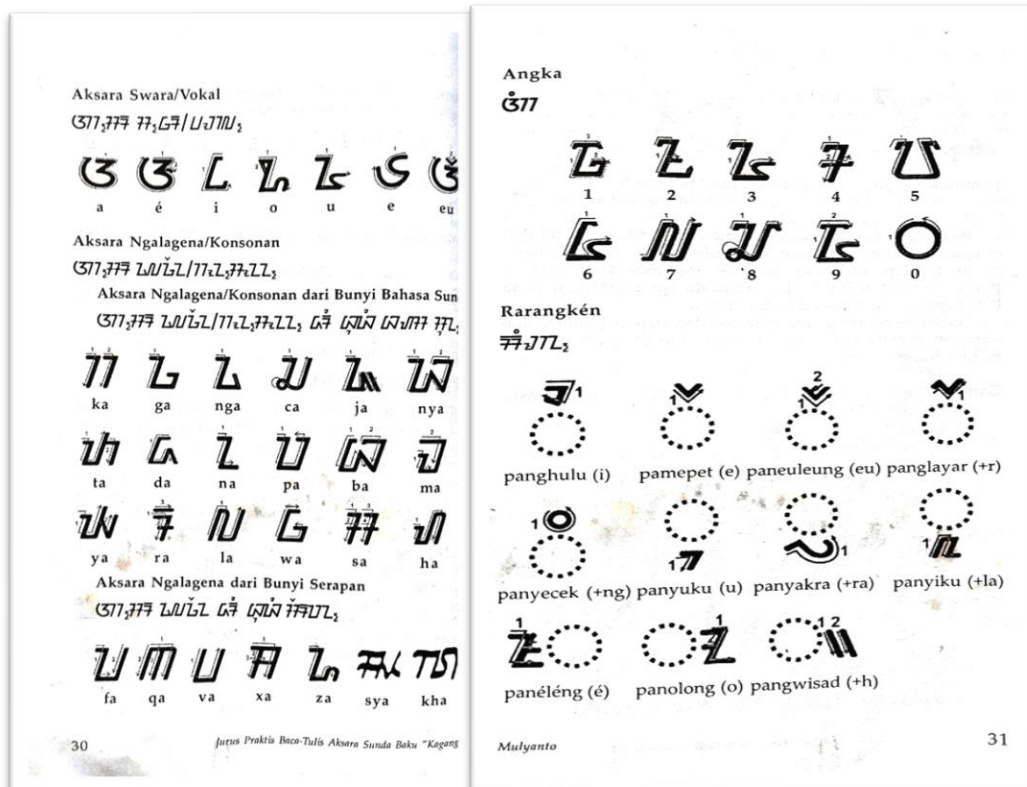
Gambar 3.21 Jurus Praktis Baca-Tulis Aksara Sunda Baku



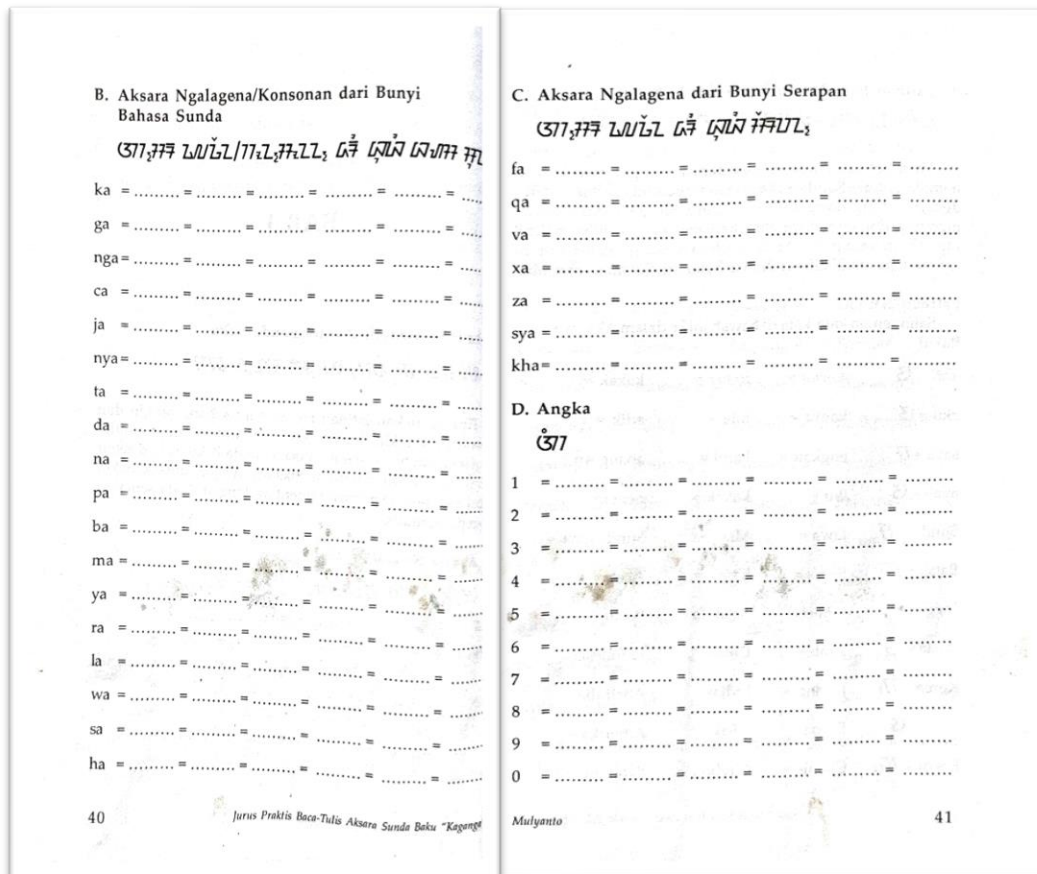
Gambar 3.22 Jurus Praktis Baca-Tulis Aksara Sunda Baku



Gambar 3.23 Jurus Praktis Baca-Tulis Aksara Sunda Baku



Gambar 3.24 Jurus Praktis Baca-Tulis Aksara Sunda Baku



Gambar 3.25 Juris Praktis Baca-Tulis Aksara Sunda Baku

3.3. Analisis Permasalahan

Merujuk pada proses memeriksa dan memahami permasalahan secara menyeluruh, menganalisis penyebab akar masalah, dan mengidentifikasi solusi yang mungkin. Ini melibatkan pemecahan masalah secara sistematis dan logis untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan mengevaluasi opsi solusi yang potensial.

3.3.1. Analisis

Proses sistematis dan mendalam untuk memeriksa, memahami, dan menguraikan data atau informasi dengan tujuan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna di dalamnya. Tujuan dari analisis adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti dan mengambil kesimpulan yang berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan 5W+2H, kita dapat memastikan bahwa berbagai aspek yang relevan tercakup dalam analisis kita, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan komprehensif.

5W + 2H

What?

Apa yang akan disampaikan?

Meningkatkan rasa dan memberikan informasi tentang belajar dan menulis salah satu budaya untuk anak pada masa perkembangan anak dan pertumbuhan sebagai bekalnya kelak agar menjadi pewaris generasi berikutnya.

Who?**Kepada siapa solusi permasalahan disampaikan?**

Kepada anak – anak yang sedang dalam masa keemasan dalam tumbuh kembang dan pendukungnya kepada orang tua sebagai pendamping tumbuh kembang sang anak.

Why?**Mengapa target harus mengadopsi perilaku dari solusi yang ditawarkan?**

Karena pada saat anak – anak dimana kemampuan menyerap informasi maupun pengetahuan sangat cepat hal itu yang menyebabkan masa keemasan bagi sang anak, hal ini yang membuat cara pendekatan mengenai budaya khususnya Aksara Sunda untuk anak menjadi cocok. Dan bila tidak dibiasakan akan berdampak pada kurangnya minat terhadap budayanya sendiri dan jika tidak.

When?**Kapan permasalahan terjadi?**

Pada usia dini, karena anak yang sedang dalam masa tersebut atau masa keemasan berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat maksimal. Maka kurangnya seseorang dalam mencintai budaya dikarenakan minim atau bahkan tidak adanya pembiasaan tersebut sedari dini.

Where?**Dimana permasalahan itu terjadi?**

Permasalahan terjadi dan difokuskan pada masyarakat perkotaan di Kota Bandung

How?**Bagaimana permasalahan terjadi?**

Permasalahan ini terjadi karena kurangnya minat dan tidak adanya pembiasaan dari sejak kecil tentang cinta terhadap budaya dan tidak didukung juga oleh lingkungan terdekat seperti keluarga. Sehingga menyebabkan kurang tertarik terhadap budaya.

How much?**Berapa banyak korban dari permasalahan yang terjadi?**

Banyak sekali orang yang terhitung tidak menegal Aksara sunda terutama di daerah perkotaan di Bandung.

Analisis SWOT

Metode analisis digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari suatu organisasi, proyek, atau individu. Analisis ini bertujuan untuk membantu dalam perencanaan strategis, pengambilan keputusan, dan identifikasi posisi kompetitif.

Strengths

- Orang tua sudah mengajarkan anaknya tentang budayanya dari kecil
- Lingkunga disekitar yang mendukung mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan rumah

Weaknesses

- Anak akan malas belajar terutama jika dipaksa oleh keluarga maupun lingkungan sekitar
- Kurangnya dukungan maupun contoh dari lingkungan sekitar terutama keluarga.
- Tidak adanya generasi penerus yang mengajarkan

Opportunities

- Orang tua peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.
- Orang tua peduli terhadap kebudayaan dan generasi penerus

Threats

Kurangnya peranan orang tua dalam tumbuh kembang anak yang menyebabkan anak lebih tertarik kepada hal lain dan juga tidak adanya para generasi penerus yang mengajarkan menjadikan anak-anak hilang minat dalam budaya.

3.3.2. Kesimpulan

Dari hasil analisis tersebut, dibentuklah *what to say* sebagai berikut :

What to say

“Mengenal Aksara Kaganga”

Deskripsi

Kurangnya minat pada anak-anak ataupun para penerus generasi muda terhadap budaya salah satunya Aksara Sunda. Aksara Sunda adalah bagian dari budaya yang mencakup seluruh aspek kebudayaan yang berhubungan dengan Aksara. Aksara Sunda merupakan sistem tulisan/symbol simbol yang digunakan oleh masyarakat sunda pada zaman dulu untuk menuliskan pesan maupunlainya.

Aksara sunda ini meliputi sejarah, filosofi, seni, sastra, dan tradisi. Aksara Sunda juga merupakan salah satu bagian penting dari sejarah sunda, Pada saat ini, Aksara Sunda masih digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam sekolah sekolah, sastra. namun, penggunaan Aksara Sunda mulai berkurang karena pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, usaha-usaha dilakukan untuk menjaga dan memperkenalkan kembali budaya salah satunya Aksara Sunda kepada generasi muda khususnya anak-anak.

Terkecuali dengan kampung adat yang memang masih mempertahankan dan menggunakan Aksara Sunda misalnya pada gerbang masuk desa menggunakan Aksara Sunda. Aksara sunda ini juga masih di teruskan dari generasi ke generasi contohnya pada kampung adat cireundeu di cimahi.

Dengan mengajak “Mengenal Aksara Kaganga” merupakan sebuah *what to say* yang dipilih dari hasil riset terkait permasalahan ini. “Mengenal” Mengajak kepada para generasi muda khususnya anak-anak agar mengenal kembali kecintaannya tererhadap budaya “Aksara Kaganga” salah satu dari bagian dari budaya itu ialah Aksara Sunda yang harus kita jaga dan wariskan, sebagai ciri khas bangsa sendiri. dibutuhkan pembiasaan dari kecil untuk dapat membuat seseorang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap budayanya sendiri.